

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE
*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS,
CAPITAL (RGEC) PADA PT. BANK SULSELBAR CABANG UTAMA
MAKASSAR***



Diajukan Oleh :

NURUL AZIZAH ANDHARA ANWAR

4518013120

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Pada PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar

Nama Mahasiswa : Nurul Azizah Andhara Anwar

Stambuk/NIM : 4518013120

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Firman Menne SE., M.si, Ak., CA



Adil Setiawan SE, M.Si, Ak.,CA

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

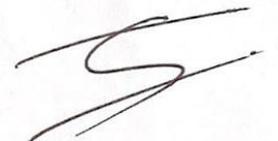
Ketua Program Studi

Universitas Bosowa



Dr. Hj. Herminawaty Abu Bakar, SE, M.M

Akuntansi



Thanwain, SE, M.Si, Ak, CA

Tanggal Pengesahan.....

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurul Azizah Andhara Anwar

NIM : 4518013120

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Pada PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

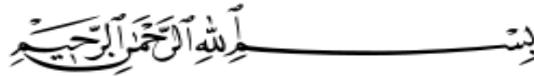
Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, Agustus 2022

Mahasiswa yang Bersangkutan

Nurul Azizah Andhara Anwar

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEK)”. Shalawat beserta salam semoga terus tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat. Penulis sangat bersyukur atas selesainya penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ayah, dan Ibu yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, motivasi, dukungan moril maupun materil serta perhatian dan nasehat-nasehat yang dapat membimbing penulis ke arah yang lebih baik.

Penulis menyampaikan terima kasih bagi semua pihak yang sudah membantu dalam pelaksanaan penyusunan proposal ini. Terima kasih penulis kepada:

1. Rektor Universitas Bosowa, Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya S.T., M.Si
2. Ibu Dr. Herminawaty Abu Bakar, S.E., M.M., CSBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.

3. Ibu Indrayani Nur, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Bapak Thanwain, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
5. Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA dan Bapak Adil Setiawan SE, M.Si, AK,.CA selaku dosen Pembimbing.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga menambah wawasan penulis, beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan administrasi.
7. Kepada kedua orang tua saya, Drs. Anwar Rauf dan Dra. Rahmahaena Ramli, terima kasih telah membesarkan dan mendidik saya dengan baik hingga sejauh ini.
8. Untuk semua adik-adik saya, Naya, Riza, Chacha, Boboy dan Ahyan yang walaupun kadang menyebalkan tapi tetap memberi kekuatan penuh dan motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk Om Eba, yang secara tidak resmi telah menjadi pembimbing ketiga saya dalam menulis skripsi ini, yang berperan sangat besar dalam mendorong saya agar bisa menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan dengan tepat waktu.
10. Seluruh teman-teman saya yang senantiasa menjadi *support system* 24/7 dan tempat saya bersandar di kala suntuk, para Mamaks; Kak Ocid, Sara dan Lisa, FRENJU; Fredrick dan Wahyu, 7iko dengan ekornya yang selalu mengikut; Yusuf, Yunus, Hafsah, dan Fatah, GUCCI GANG; Dinda si Wedus dan Yuli

11. sang Ibu Peri, dan teman-teman seperjuangan saya di Universitas Bosowa jurusan Akuntansi kelas *nonreg* angkatan 2018.
12. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa materi, tenaga, dan pikiran sehingga proses pembuatan proposal ini berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penulis demi kesempurnaan proposal ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa bersama kita dan meridhoi jalan hidup kita. Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2022

Nurul Azizah Andhara Anwar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Sulselbar tahun 2019-2021 ditinjau dari aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, *Capital*, dan RGEC (*Risk profile*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital*) secara keseluruhan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan subjek penelitian berupa Bank Sulselbar. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kesehatan bank dengan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor RGEC.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2019-2021: (1) Aspek *Risk profile* Bank Sulselbar berada dalam kondisi sehat dengan rata-rata nilai NPL berturut-turut sebesar 1,25 persen, 0,67 persen, 0,92 persen, dan LDR sebesar 20,72 persen, 18,65 persen, 17,47 persen. (2) Aspek GCG berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai berturut-turut sebesar 1,31, 1,29 dan 1,14. (3) Aspek *Earnings* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai ROA sebesar 3,36 persen, 3,12 persen, 3,09 persen, dan NIM sebesar 5,83 persen, 6,54 persen, 7,25 persen. (4) Aspek *Capital* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai CAR sebesar 16,70 persen, 15,66 persen, dan 16,44 persen. (5) Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 90,00 persen, 86,67 persen, dan 86,67 persen.

Kata kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Bank Sulselbar, Metode RGEC

ABSTRACT

This study aimed to find out the soundness levels of commercial banks of state-owned enterprises (SOE) in 2019-2021 in terms of the aspects of Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital, and RGEC (Risk profile, GCG, Earnings, and Capital) as a whole. This was an evaluation study involving commercial banks of SOE listed in Indonesia Stock Exchange in 2019-2021 as the research subjects. The data were collected through documentation. The data analysis technique was an analysis of the soundness of banks using the Risk-based Bank Rating approach with an assessment coverage including RGEC factors. The results of the study showed that in 2019-2021: (1) the aspect of Risk profile of commercial banks of SOE was sound with NPL mean scores of, consecutively, 1.25 percent, 0.67 percent, and 0.92 percent, and LDR of 20.72 percent, 18.65 percent, and 17.47 percent; (2) the aspect of GCG in 2019 was in a very sound condition with a mean score of, consecutively, 1.36, 1.29, and 1.14 (3) the aspect of Earnings was consecutively in the very sound condition with ROA mean scores of 3.36 percent, 3.12 percent, and 3.09 percent, and NIM of 5.83 percent, 6.54 percent, and 7.25 percent; (4) the aspect of Capital was consecutively in the very sound condition with CAR mean scores of 22.98 percent, 24.03 percent, and 21.30 percent; and (5) the aspect of RGEC as a whole was consecutively in the level of Composite 1, which was very sound, with scores of 90.00 percent 86.67 percent, and 86.67 percent.

Keywords: *Bank Soundness Levels, Commercial Banks of SOE, RGEC Method*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Kerangka Teori	14
2.1.1 Pengertian Bank	14
2.1.2 Laporan Keuangan	25
2.1.3 Kesehatan Bank	27
2.2 Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Daerah Penelitian	42
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.2.1 Jenis Data	42
3.2.2 Sumber Data	43
3.3 Metode Pengumpulan Data	43
3.4 Metode Analisis	44
3.5 Definisi Operasional	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Sejarah Instansi	48
4.2 Kegiatan Instansi	50
4.3 Struktur Instansi	51
4.4 Gambaran Umum Subjek Penelitian	59
4.5 Hasil Penelitian	63
4.6 Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Perusahaan Bank Sulselbar (dalam jutaan rupiah)	11
Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	31
Tabel 3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	32
Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Good Corporate Governance</i>	33
Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Return On Asset</i> (ROA)	34
Tabel 6. Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	34
Tabel 7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	35
Tabel 8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit	36
Tabel 9. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC	38
Tabel 10. Total Aset Bank Sulselbar	59
Tabel 11. Total Modal Bank Sulselbar	60
Tabel 12. Total Kewajiban Bank Sulselbar	61
Tabel 13. Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio NPL	64
Tabel 14. Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio LDR	66
Tabel 15. Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Nilai GCG	67
Tabel 16. Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio ROA	68
Tabel 17. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NIM	70
Tabel 18. Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio CAR	71
Tabel 19. Penetapan Peringkat Komposit Bank Sulselbar Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2019-2021	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	41
Gambar 2. Struktur Organisasi PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis perbankan yang merupakan usaha pelayanan jasa bagi pelanggannya atau disebut juga dengan nasabah, semakin memperlihatkan persaingan yang ketat. Apalagi dengan perkembangan teknologi 4.0 yang semakin maju, menuntut setiap perusahaan perbankan untuk dapat terus bersaing di industrinya. Karena perkembangan industri bisnis perbankan telah masuk ke arah pemasaran digital, sehingga lebih menyenangkan bagi konsumen karena dapat menghemat waktu dan tempat dalam bertransaksi. Sehingga setiap Bank yang masih ingin tetap bertahan, tentunya harus mampu menghadapi persaingan dengan cara mengikuti perkembangan teknologi.

Persaingan perbankan mengikuti perkembangan teknologi adalah karena tuntutan kepada setiap bank untuk tetap mempertahankan bisnisnya dan mendapatkan nasabah baru. Selain penggunaan teknologi, faktor pelayanan merupakan hal yang penting dan tidak dapat di hindari oleh bank, karena bisnis perbankan tergolong dalam bisnis jasa (*service*). Sehingga setiap bank yang selalu memberikan layanan lebih baik, akan menjadi pilihan nasabah dalam bertransaksi (Saputra, 2013). Seperti yang diutarakan oleh Kotler dan Keller (2016), bahwa Jasa (*service*) merupakan berbagai tindakan atau kinerja (*performance*) yang dapat ditawarkan oleh seseorang atau organisasi kepada pihak lain dan bersifat tidak berwujud serta tidak berakibat pada kepemilikan terhadap sesuatu.

Menurut Kuncoro dalam bukunya *Banking Management, Theory and Application* (2010), definisi bank pada dasarnya adalah menghimpun dana, menyalurkan kembali dana tersebut secara umum dalam bentuk pinjaman, dan menyediakan jasa transportasi, lembaga keuangan, pembayaran dan distribusi uang.

Menurut Pramana dan Artini (2016) : Bank yaitu lembaga yang mempunyai peranan sebagai perantara atau intermediasi diantara pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang memiliki dana kurang maka secara tidak langsung dapat membantu siklus uang dalam masyarakat. Maka dari itu bank harus mampu menjalankan peranannya tersebut diperlukan kepercayaan nasabah untuk menjaga kinerja bank.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Republik Indonesia Nomor 10 November 1998, bank adalah suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali di dalam negeri. Bentuk dari kredit dan/atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dari pengamatan dan observasi yang dilakukan pada PT. Bank Sulselbar dalam hal ini untuk mengetahui tingkat kesehatan dari bank. Pertama kali saya melakukan observasi di PT. Bank Sulselbar ini adalah saat saya magang di Bank Sulselbar mulai juni 2021 sampai desember 2021, dimana saya ditempatkan selama 3 bulan di seksi operasional yaitu bagian pembayaran gaji pns dan pembayaran listrik PLN dan 3 bulan berikutnya di seksi pelayanan yang dimana pekerjaannya yaitu merapikan berkas pembukaan rekening nasabah dan membuat

laporan bulanan mengenai pelayanan CS dan teller. Setelah itu saya melakukan penelitian dengan objek Bank Sulselbar dan mengajukan sidang proposal dengan mengangkat judul penganalisaan kesehatan bank sulselbar tahun 2018 hingga 2020 yang kemudian mendapatkan revisi dari dosen untuk mengganti tahunnya menjadi 2019 hingga 2021.

Selanjutnya saya mulai penelitian kembali pada bulan februari 2022 dimana penelitian yang seharusnya berjalan hanya sebulan tapi berlanjut hingga maret atas permintaan pembimbing lapangan. Memberikan saya banyak waktu untuk lebih fokus dalam penelitian kali ini. Sedangkan untuk data penelitian yang diberikan pada akhir bulan mei 2022 dalam bentuk laporan keuangan dengan format PDF dan bisa didownload oleh publik secara bebas di website Bank Sulselbar dengan kata lain ke aktualan serta transparasi dalam hal informasi perusahaanya sangat bagus dan dapat dinyatakan kredibel.

Namun walaupun sudah dapat dikatakan kredibel Bank Sulselbar masih memiliki permasalahan yaitu adanya keterlambatan dalam penguploadan informasi laporan keuangan ke website Bank Sulselbar. Dimana laporan terakhir yang di publish adalah bulan Mei 2022 dan hampir memakan waktu setengah tahun untuk mengetahui hasil laporan keuangan tahun sebelumnya. Hal ini nantinya dapat diketahui dengan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Sulselbar selama periode tahun 2018 sampai 2020. Dimana salah satu indikator utama yang digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan suatu bank adalah pelaporan keuangannya. Oleh karena itu, objek yang dipilih dalam penelitian kali

ini juga adalah salah satu bank pembangunan daerah yakni PT. Bank Sulsebar yang membahas mengenai perilaku buruk yang tidak diketahui oleh manajemen bank, dan pengalaman krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun lalu, dan itu menunjukkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Tujuannya adalah untuk membantu bank mengidentifikasi masalah lebih awal ketika muncul, dan menerapkan manajemen risiko dan GCG dengan lebih baik untuk membangun ketahanan menghadapi risiko terkait.

Menanggapi hal yang muncul lebih bersifat laten dan jangka panjang, yakni adanya kebebasan untuk memilih bank dalam penempatan dana maupun pengelolaan keuangan kota / kabupaten. Bank Sulselbar perlu bertransformasi untuk membenahi kelemahan struktural tersebut dan memperkuat fondasi organisasi agar mampu tumbuh dan bersaing sehingga lebih berperan dalam perekonomian daerah ke depan. Semakin lama Bank Sulselbar ini menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang cukup bagus dengan mengalami kenaikan total aset dalam setiap tahunnya. Kenaikan total aset tersebut disebabkan oleh aktiva produktif yang dimiliki Bank Sulselbar yang berupa dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Artyka (2015) dalam skripsi dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013” memiliki hasil penelitian pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan oleh Bank Indonesia, Untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank BRI peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”. Kinerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. PT Bank Rakyat Indonesia dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., sedangkan penelitian ini pada Bank Sulselbar di Makassar yang merupakan Bank Daerah yang memerlukan perhatian lebih dalam kinerja dan potensi berkembangnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alizatul Fadhila (2015) dalam kajian jurnal administrasi bisnis dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor profil risiko bank milik pemerintah pusat memiliki rata-rata NPL di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%, dan rata-rata LDR yang berpredikat cukup baik. Faktor GCG bank menunjukkan secara keseluruhan bank mampu memenuhi sebelas aspek GCG dengan rata-rata mendapat predikat penerapan GCG sangat baik. Penilaian terhadap rentabilitas mengindikasikan rata-rata rentabilitas sangat memadai.

Faktor permodalan menunjukkan bank mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Kondisi faktor profil risiko bank milik sebaiknya dikelola lebih lanjut agar bank terhindar dari likuiditas, sedangkan faktor GCG, rentabilitas dan permodalan diharapkan manajemen bank terus mempertahankan agar kesehatan bank milik pemerintah pusat tetap terjaga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada rasio keuangan yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya untuk aspek *Risk profile* menggunakan rasio pasar, rasio kredit dan rasio likuiditas, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan rasio kredit dan rasio likuiditas dimana dalam acuannya penelitian ini menggunakan laba, aset, dan DPK sebagai acuan atau indikator peningkatan yang akan diteliti.

Dan untuk penelitian yang dilakukan oleh Veranda Aga Refmasari dan Ngadirin Setiawan (2014) dalam jurnal dengan judul "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC dengan Cakupan *Risk profile, Earnings, dan Capital* pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 ditinjau dari aspek *risk profile* sangat sehat dari NPL 0,83%, NPA 0,70%, KPCKPN 37,06%, dan LDR 72,12%. Untuk tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *earnings* sangat sehat dari ROA 2,47% ROE 22,63%, NIM 8,67%, dan BOPO 74,68%. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *capital* sangat sehat dari KPMM 14,40%. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile, earnings, dan capital* sangat sehat; terdapat kelemahan

CKPN dan LDR tetapi tidak signifikan, nilai komposit 86,67% menempati Peringkat Komposit 1. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 termasuk dalam kategori bank dengan kondisi sangat sehat.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dikaji oleh penulis terletak pada aspek yang diperhitungkan yakni GCG, dimana dalam penelitian yang penulis buat ini aspek GCG juga diperhitungkan dengan mempertimbangkan indikator lainnya sebagai variable keterkaitan satu sama lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan komponen yang baik harus dijaga untuk menunjukkan kinerja bank adalah menjaga kondisi bank agar mampu melawan krisis maupun kondisi internal dengan cara menjaga kesehatan bank. Apabila kesehatan bank selalu dijaga oleh pihak manajemen bank, maka kepercayaan masyarakat dapat terjaga, fungsi intermediasi dapat dijalankan dengan baik, lalu lintas pembayaran berjalan dengan lancar dan dapat menjalankan berbagai kebijakan dari pemerintah terutama kebijakan moneter (Pramana dan Artini, 2016).

Menurut Dialysa (2016), bank harus berkinerja baik dan sehat dimana kesehatan Bank yang dapat melaksanakan dan mempertahankan tugasnya dengan baik mampu menjaga kepercayaan publik dan bertindak sebagai perantara ini membantu kelancaran transaksi pembayaran dan dapat digunakan sebagai pemerintah yang melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Penilaian kesehatan bank sangat penting karena mengontrol dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya. Dimana nantinya akan mendapatkan

kepercayaan dengan menjaga kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, bank yang dapat digunakan untuk melaksanakan Kebijakan, khususnya kebijakan moneter.

Kesehatan bank ditentukan dengan menilai kinerja bank. Secara umum tujuan penilaian kesehatan bank adalah untuk menilai kinerjanya dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap peraturan dan manajemen risiko yang berlaku. Selain pertumbuhan bisnis dan diversifikasi produk, Bank Sulselbar terus membenahi dan memperkuat struktur keuangannya. Untuk memperluas basis pendanaan, Bank Sulsebar mencari pendanaan jangka panjang melalui penerbitan obligasi korporasi dan Sukuk Mudharabah. Selain bertujuan untuk memperbaiki struktur pendanaan dan penyelarasan likuiditas, penerbitan obligasi dan dana dari Sukuk Mudaraba diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pendanaan baik sektor konsumen maupun produksi, terutama investasi jangka panjang. Penerbitan obligasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan Bank Surselver secara lebih luas, secara nasional. Bank Sulselbar juga berkeinginan untuk memberikan rasa bangga kepada masyarakat dengan menyediakan produk yang kompetitif dan bernilai tinggi serta layanan yang berkualitas. Selain itu Bank Sulselbar berkeinginan untuk menjadi *bank of choice* masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan layanan dan jasa perbankan dimanapun kami berada. Bank Sulselbar berkeinginan untuk menjadi market leader yang menyediakan layanan dan jasa perbankan yang berkualitas di Kawasan Timur Indonesia serta turut serta berkontribusi aktif dalam pembangunan di Kawasan Timur Indonesia.

Namun, rasio likuiditas perbankan ditemukan meningkat signifikan seiring dengan melambatnya pertumbuhan permintaan kredit. Hal ini menunjukkan perbankan perlu menyalurkan kredit untuk meningkatkan rasio likuiditas. Selain itu, proporsi kredit bermasalah sedikit meningkat karena pelanggan terbesar kami gagal membayar pinjaman. Kecurangan yang belum terungkap oleh manajemen bank, bersama dengan pengalaman krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun lalu, menunjukkan pentingnya penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG). Tujuannya adalah untuk membantu bank mengidentifikasi masalah lebih awal, menerapkan manajemen risiko dan GCG dengan lebih baik, dan menjadi lebih tangguh menghadapi risiko terkait.

Sebagai dasar dalam melakukan Penilaian Kesehatan Bank Umum, maka pemerintah telah menggunakan metode RGEC yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13 / 1 / PBI/ 2011 akan diperoleh hasil dari setiap variabel yang dihitung dan akan disesuaikan dengan peringkat komposit. Menganalisa secara terstruktur dan komprehensif dengan mempertimbangkan signifikansi masing-masing faktor serta materialitas peringkat akan menghasilkan peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian ini akan dilaksanakan pada masing-masing variabel yang terdapat dalam metode RGEC. Penilaian pada profil risiko terdiri atas 8 macam risiko yaitu Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Stratejik, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Kepatuhan (IBI, 2016:13). Pada penelitian ini yang akan menjadi fokus pembahasan dalam profil risiko diantaranya risiko kredit dan risiko likuiditas.

Laporan keuangan suatu bank menunjukkan posisi keuangan bank secara

keseluruhan. Kasmir (2012) mengatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan keadaan bank yang sebenarnya, termasuk kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan laporan keuangan, rasio-rasio yang biasa digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan bank dapat dihitung. Tujuan penilaian tingkat kehati-hatian bank adalah untuk memberikan gambaran tingkat kehati-hatian suatu bank sehingga dapat digunakan sebagai masukan bagi bank dalam merumuskan strategi dan rencana bisnis ke depan, untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam kinerja bank.

Melalui upaya ini, tentunya akan ada gevaluasi kinerja perusahaan perbankan, antara lain manajer, investor, pemerintah, dunia usaha, dan institusi terkait. Manajemen sangat membutuhkan hasil evaluasi bisnis. Dengan kata lain, mengukur keberhasilan manajer dan menggunakannya sebagai tolak ukur ketika merumuskan strategi dan operasi masa depan. Kinerja bank yang baik dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di bank tersebut dengan keberhasilan manajemen bank.

Untuk dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan masyarakat atas perbankan maka manajemen bank dituntut agar mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Indonesia saat ini sudah banyak memiliki bank nasional maupun bank daerah yang cukup berkompeten. Dan salah satu Bank daerah yang menjadi objek penelitian ini, adalah Bank Sulawesi-Selatan dan Sulawesi Barat atau Bank Sulsebar yang merupakan bank dengan kepemilikan mayoritas sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah di Provinsi tersebut. Berikut merupakan data laba bersih, jumlah aset dan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dari perusahaan

bank milik Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan dan Sulawesi Barat pada tahun 2019– 2021.

Tabel 1.

Data Perusahaan Bank Sulselbar (dalam jutaan rupiah)

NO	DATA	2019	2020	2021
1	LABA BERSIH	616.691	620.931	651.826
2	JUMLAH ASET	23.541.662	24. 830. 410	27.784.972
3	JUMLAH DPK	15.633.974	16.501.825	18.624.025

Sumber :Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa Bank Sulselbar mempunyai laba, aset, dan DPK yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah. Karena masyarakat semestinya perlu mengetahui tingkat kesehatan sebuah Bank termasuk kinerja Bank Sulselbar. Menurut Sari dan Abadi (2016) mengetahui kinerja suatu bank tersebut bertujuan menjaga stabilitas ekonomi dan menjadi pertimbangan nasabah dalam memilih bank. Laporan publikasi mengenai penilaian kesehatan bank dapat dijadikan indikator sebagai peningkatan kepercayaan masyarakat kepada Bank Sulselbar, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat mengenai investasi kepada Bank Sulselbar akan semakin meningkat.

Dari banyaknya jenis bank umum yang ada di Indonesia, Bank Sulselbar lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh negara. Menurut Kasmir (2012: 21) Bank Milik

Daerah adalah bank yang akte pendirian maupun modal dimiliki oleh Pemerintah Daerah di Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula.

“Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan”. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjo (2011: 495) “Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik”. Sebaliknya, para nasabah yang kurang kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana atau nasabah ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Oleh karena itu bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah maupun masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan dari bank tersebut.”

Bank diharapkan dapat memperoleh pendapatan berupa bagi hasil atau bunga simpanan dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai financial intermediaries. Saat meminjamkan, bank harus sangat berhati-hati karena ada persyaratan dasar. Kegiatan utama bank adalah kepercayaan, baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana. Jika berdasarkan kepercayaan, orang akan mau menaruh uangnya di bank. Kesehatan bank harus dikelola untuk menjaga kepercayaan masyarakat yakni dengan menjaga likuiditas bank. Dengan

demikian bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Sulselbar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana penilaian tingkat Kesehatan Bank Sulselbar Makassar ditinjau dengan menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) pada tahun 2018-2021?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui penilaian tingkat Kesehatan Bank Sulselbar Makassar menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) pada tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan. Adapun manfaat praktis bagi penulis dan bagi penelitian selanjutnya yaitu menambah wawasan dan

pemahaman penulis mengenai analisis penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar dengan menggunakan metode RGEC tahun 2019-2021 bagi penulis, dan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penelitian tingkat kesehatan bank.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan Peraturan BI No. 9/7/PBI/2007, Bank Umum dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2009) Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian. Dalam *booklet* Perbankan Indonesia tahun 2014 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Jenis Bank

1) Dilihat dari Segi Fungsinya (Kasmir, 2012)

a) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya (Kasmir, 2012)

Ditinjau dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

a) Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c) Bank Milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (Luar Negeri).

e) Bank Milki Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang

oleh warga negara Indonesia.

3) Dilihat dari Segi Status (Kasmir, 2012)

a) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

b. Fungsi Bank

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) :

“Fungsi utama perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.”

Pada UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk

lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi Perbankan sangat penting dalam memobilisasi dan mengalokasikan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam suatu perekonomian. Selain itu, perbankan memiliki fungsi penting dalam menyalurkan dana secara efektif dan efisien serta berimplikasi langsung pada alokasi modal usaha, ekspansi industri, dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Berger, Demirguc-Kunt, dan Haubrich 2003; Levine 2004).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan ;

“Disebutkan bahwa fungsi lain dari Bank adalah menyalurkan kredit, yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Budisantoso dan Nuritomo (2014) juga mendefinisikan fungsi utama adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai :

1) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan nanya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurka dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan

2) *Agent of development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi,

distribusi, konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

c. Peran Bank

Menurut Sumarni (2021) ;

“Peran yang dimiliki oleh Bank dan lembaga keuangan bukan bank yang sangat strategis dimana menjadi wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup rakyat yang lebih baik. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan perantara keuangan (*financial intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian.”

Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya memiliki fungsi mentransfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit deficit. Dana tersebut dialokasikan dengan negosiasi antara pemilik dana dan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal. Produk yang ditransaksikan berupa sekuritas primer (saham, obligasi, promes, dan sebagainya) serta sekuritas sekunder (*giro, tabungan, deposito, polis, program pensiun, saham, dan sebagainya*). Sekuritas sekunder ini diterbitkan oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank, ditawarkan kepada unit surplus.

Pada Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 telah ditegaskan prinsip bank. Berarti, rahasia bank bukan sekedar kebijaksanaan, tetapi juga bersifat “normatif” karena merupakan ketentuan hukum yang secara tegas dirumuskan dalam Undang-Undang. Dengan demikian rahasia bank merupakan

“hukum positif”. Bank dan semua pihak termasuk Dewan Moneter, wajib “memelihara konfidensial (Secrecy)”. Yang menyangkut keuangan dan hal-hal lain dari nasabah. Ketentuan rahasia bank ini diatur menjadi hukum positif dalam pasal 40 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang berbunyi : “Bank dilarang memberi keterangan yang tercatat pada bank tentang keadaan keuntungan dan hal-hal lain daripada nasabahnya yang wajib dirahasiakan oleh bank menurut kelaziman.”

Kemudian Budisantoso dan Nuritomo (2014) menjelaskan peran bank adalah sebagai berikut:

1) Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2) Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3) Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk

produk–produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk–produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda–beda.

4) Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

d. Sumber Dana Bank

Untuk dapat memenuhi keperluan operasionalnya, maka bank mendapatkan dana yang bersumber dari modal sendiri (dana pihak kesatu), pinjaman (dana pihak kedua), dan masyarakat luas (dana pihak ketiga) (Fahmi, 2014).

Dana pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Hasanudin dan Prihatiningsih). Sumber dana pihak ketiga dapat berasal dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito (Kasmir, 2011).

Menurut Sinungan dalam Lukman Dendawijaya (2005) :

“Dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari; dana pihak kesatu yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham, dana dari pihak kedua yaitu dana pinjaman dari pihak luar, dan dari pihak ketiga yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat”.

e. Aktivitas Bank Umum

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) kegiatan bank umum pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi enam kegiatan utama yaitu:

1) Perkreditan

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Hal ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- a) Perkreditan merupakan kegiatan/ aktivitas yang terbesar dari perbankan.
- b) Besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank.
- c) Penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisis, comitment fee, appraisal fee, supervision fee, dan lain- lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank.
- d) Risiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit.

2) Pemasaran

Kegiatan pemasaran suatu bank umum lebih banyak diarahkan pada penghimpunan dana. Hal ini dikarenakan semua kegiatan bank pada sisi aktiva, seperti pemberian kredit, penanaman dalam surat berharga, penanaman dalam penyertaan pada suatu perusahaan, serta penanaman dana pada bank lain, sangat tergantung pada adanya dana yang dapat dihimpun oleh bank umum yang jumlahnya dapat dilihat pada sisi pasiva dalam neraca bank.

3) Pendanaan

Kegiatan pendanaan lebih diutamakan kepada pengelolaan dana oleh para eksekutif bank. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kinerja yang

optimal dalam memperoleh dana serta memaksimalkan alokasi dana kepada aktiva produktif. Kegiatan tersebut meliputi:

- a) Mencari, memilih, dan menetapkan sumber dana yang semurah mungkin.
- b) Mencari, memilih, dan menetapkan alokasi dana yang paling menguntungkan.
- c) Meningkatkan tingkat suku bunga bagi berbagai jenis sumber dana, seperti giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, surat berharga pasar uang, dan lain-lain.

4) *Operasi*

Kegiatan operasi adalah kegiatan unit-unit dalam bank yang bersifat membantu kegiatan-kegiatan unit utama bank lainnya. Kegiatan tersebut antara lain meliputi:

- a) Administrasi dan pembukuan bank, baik dicabang maupun dipusat.
- b) Penyusunan semua jenis laporan keuangan bank.
- c) Mempersiapkan laporan untuk Bapepam (untuk bank yang telah *go publik*).
- d) Mengelola kegiatan yang berkaitan dengan *electronic data processing* (EDP/ komputerisasi dalam bank, termasuk penggunaan *hardwares*, *softwares*, tenaga *programming*, *system analyst*, *operators*, dan lain-lain.
- e) Menangani kegiatan dalam bidang *general affairs* (bidang umum) dalam bank, seperti pengelolaan gedung kantor (pusat maupun cabang), rumah-rumah dinas, angkutan kantor, dan sebagainya.

5) *Pengelolaan sumber daya manusia*

Pengelolaan sumber daya manusia dalam bentuk mencakup seluruh

siklus dibidang sumber daya manusia, yang meliputi:

- a) Perencanaan sumber daya manusia.
- b) Penarikan tenaga kerja (recruitment).
- c) Seleksi.
- d) Penempatan pegawai (baik dipusat maupun cabang bank).
- e) *Compensation* dan *benefit*, termasuk pemberian gaji, tunjangan, potongan untuk dana pensiun, dan sebagainya.
- f) Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan latihan (Diklat).
- g) Perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan motivasi.
- h) Perencanaan dan pelaksanaan penilaian prestasi kerja untuk seluruh tingkatan pegawai.

6) *Pengawasan*

Dalam bisnis perbankan terdapat tiga jenjang pengawasan atau audit, yaitu:

a) Pengawasan intern (*Internal audit*)

pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh suatu unit di dalam bank yang dikenal dengan nama satuan kerja unit audit atau SKAI. Unit ini diharuskan keberadaannya dalam bank berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b) Pengawasan ekstern (*External audit*)

Pengawasan ekstern adalah pemeriksaan yang dilakuakn oleh akuntan publik (*publik auditors*), yang penunjukannya ditetapkan dalam rapat umum tahunan pemegang saham (RUTPS) bank yang bersangkutan.

c) Pengawasan Bank Indonesia.

Pengawasan BI adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia, baik secara berkala maupun secara mendadak berdasarkan kebutuhan tertentu menurut pertimbangan Bank Indonesia.

2.1.2 Laporan Bank

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012) Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik.

Laporan keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Laporan laba-rugi memperlihatkan hasil kegiatan atau operasional suatu bank selama satu periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan dari mana saja sumber dana bank dan kemana saja dana disalurkan. Selain dari ketiga komponen utama laporan keuangan di atas, juga harus disertakan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berbeda dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontinjensi, yaitu memberikan gambaran, baik yang bersifat tagihan, maupun kewajiban pada tanggal laporan.

a) Tujuan Laporan Keuangan

1. Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk bank) pada suatu saat tertentu.

2. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
3. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.
4. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan.

b) Syarat-syarat Laporan Keuangan

1. Relevan: data yang diolah, ada kaitannya dengan transaksi.
2. Jelas dan dapat dipahami: informasi yang disajikan, harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
3. Dapat diuji kebenarannya: data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri kepada bukti asalnya.
4. Netral: laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan oleh semua pihak.
5. Tepat waktu: laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan. Waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
6. Dapat diperbandingkan: laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
7. Lengkap: data yang disajikan dalam informasi akuntansi, harus lengkap

sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan.

c) Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

1. Bersifat historis, yaitu merupakan kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dianggap satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian dan lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih.

2.1.3 Kesehatan Bank

a. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006).

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012) Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan

beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank senantiasa disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya, baik saat ini maupun waktu yang akan datang. Pengaturan kembali hal tersebut antara lain meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian (kuantitatif dan kualitatif) dan penambahan faktor penilaian bilamana perlu. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Menurut Utami dan Utami (2021), tingkat kesehatan bank merupakan penilaian atas laporan keuangan suatu bank pada saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Kasmir, 2012). Kesehatan bank dijadikan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan sesuai atau sejalan dengan asas – asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Metode Tingkat Kesehatan Bank Perbankan Menggunakan Metode RGEC
Secara Umum

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

5. Profil risiko (*Risk profile*)

Penilaian faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

Adapun penilaian faktor status risiko ialah penilaian atas risiko yang ada di aktivitas usaha bank dan mutu penerapan manajemen risiko. Dalam menilai risk profile, peneliti mempergunakan risiko kredit dengan rasio kredit bermasalah (NPL). Menurut (Suyitno dan Djawoto, 2017), NPL merupakan risiko kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan pada pihak ketiga (tak meliputi kredit pada bank lain) berkriteria kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL yang tinggi dapat berakibat pada memburuknya mutu kredit bank. Standar bank Indonesia menentukan bahwa NPL dibawah 5%.

Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Financing (NPF) adalah suatu gambaran situasi, dimana persetujuan pengembalian pinjaman mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju/mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Keberadaan pembiayaan bermasalah dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus akan Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Riadi, 2014).

Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan*

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$0\% < NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% < NPL \leq 11\%$
5	Tidak sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Risiko likuiditas dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio*:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran.SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 3.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$50\% < LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

6. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance*

structur, governance process, dan governance outcome. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilan sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

Tabel 4.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Memiliki NK < 1,5
2	Sehat	Memiliki NK $1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup sehat	Memiliki NK $2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang sehat	Memiliki NK $3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak sehat	Memiliki NK $4,5 \leq NK < 5$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

7. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan

kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu:

1) *Return on Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 5.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

2) *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 6.
Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat *Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$3\% < \text{NIM}$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

8. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 7.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR < 6,5\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat Kesehatan bank umum.

Tabel 8.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor- faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat

	<p>baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.</p>
PK 2	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.</p>
PK 3	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.</p>
PK 4	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan</p>

	usaha bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor- faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit sebagai berikut:

- a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5

- b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang diperoleh dari mengalikan tiap *ceklist* kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 9.

**Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan
Menggunakan Metode RGEC**

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Refmasari dan Ngadirin Setiawan Tahun 2014

2.2 Kerangka Pikir

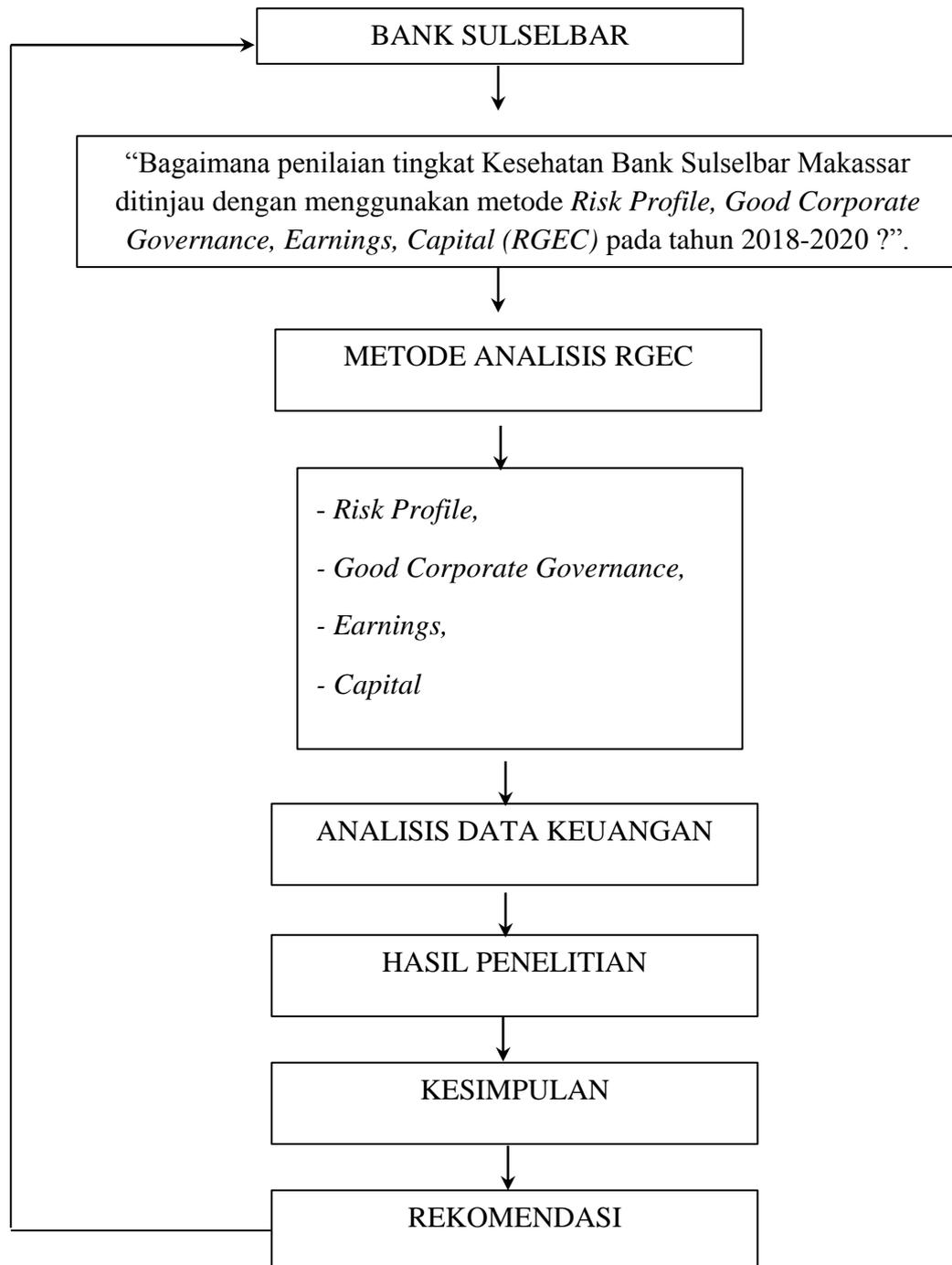
Analisis laporan keuangan mengkonversi data dari laporan keuangan menjadi sebuah informasi. Analisis laporan keuangan terdiri dari berbagai teknik yang digunakan. Di dalam penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Sulselbar berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Sistem

penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (earnings); dan Permodalan (capital) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Untuk faktor Risk Profile pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (Non Performing Loan) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (Loan to Deposit Ratio). Untuk faktor Good Corporate Governance (GCG) diambil dari buku tahunan (annual report) masing-masing bank yang melakukan self assessment terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor Earning penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (Return On Assets), NIM (Net Interest Margin). Untuk faktor Capital pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (Capital Adequacy Ratio).

Hasil Perhitungan rasio dari beberapa indikator tersebut kemudian ditentukan peringkat kompositnya sehingga akan diketahui apakah Bank Sulselbar tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Berikut ini merupakan skema kerangka berfikir yang digambarkan pada gambar 1 di bawah ini :

Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Bank Sulawesi Selatan dan Barat atau disingkat dengan Bank Sulsebar yang berlokasi di Jalan Dr. Sam Ratulangi no. 16 di Kota Makassar.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode penelitian apa yang akan digunakan dalam suatu penelitian, yaitu:

a. Metode Kuantitatif

Metode positivistic yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka dan menggunakan analisis statistic (Sugiyono, 2020:16)

b. Metode Kualitatif

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan dalam meneliti kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

trianggulasi atau gabungan analisis data yang bersifat induktif/kuantitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugyiono, 2017:18)

3.2.2 Sumber Data

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil dari wawancara dengan narasumber yaitu responden bagian akuntansi dan pengolahan yang mengetahui tentang laporan keuangan perusahaan.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai profil perusahaan dan laporan tahunan perusahaan serta laporan keuangan publikasi Bank Sulselbar yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan tahunan bank pada periode 2018-2020.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk Memperoleh data dan informasi yang memadai sebagai bahan penyusunan laporan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden yang memahami tentang Laporan

Keuangan Bank Sulselbar, seperti Bagian Akuntansi, Bagian Pengolahan Data, dan Manajer yang bertanggungjawab terhadap pembuatan dan publikasi Laporan keuangan tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber baik secara pribadi maupun kelembagaan. Peneliti melakukan pengumpulan dokumentasi atas data profil perusahaan dan laporan tahunan perusahaan berupa laporan keuangan publikasi Bank Sulselbar yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan tahunan bank pada periode 2018-2020.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Untuk faktor Profil risiko pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari buku tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor Rentabilitas penilaian yang digunakan adalah rasio ROA

(*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor Permodalan pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima).

Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK-1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK-3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat.

3.5 Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri. Menurut Sugiyono (2011) variabel mandiri adalah variabel yang tidak dibandingkan atau dihubungkan dengan variabel lain. Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar yang terdiri dari Profil risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

Variabel dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar tahun 2018-2020. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai

berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

a) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko dalam operasional bank. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor profil risiko dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

b) Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilain sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

c) Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu: *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

d) Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Rasio kecukupan modal pada penelitian ini dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Instansi

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan didirikan di Makassar pada tanggal 13 Januari 1961 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara sesuai dengan Akta Notaris Raden Kadiman No.67 tanggal 13 Juli 1961 nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara.

Berdasarkan Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara No.002 tahun 1964 tanggal 12 Februari 1964, nama Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dengan modal dasar Rp250.000.000. Dengan pemisahan antara Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dengan Propinsi Tingkat I Sulawesi Tenggara, maka pada akhirnya bank berganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.

Dengan lahirnya Peraturan Daerah No. 01 tahun 1993 dan penetapan modal dasar menjadi Rp25 milyar, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dengan sebutan Bank BPD Sulsel dan berstatus perusahaan Daerah (PD). Selanjutnya dalam rangka perubahan status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT.) diatur dalam Peraturan Daerah No.13

tahun 2003 tentang Perubahan Status Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dari PD menjadi PT. dengan modal dasar Rp. 650 milyar.

Akta Pendirian PT. telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI berdasarkan surat keputusan No. C-31451.HT.01.01 tanggal 29 Desember 2004 tentang Pengesahan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat Bank Sulsel, dan telah diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia No.13 tanggal 15 Februari 2005, Tambahan No. 1655/2005.

Pada tanggal 10 Februari 2011, telah dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) yang dilakukan secara circular resolution dan Keputusan RUPS LB tersebut telah disetujui secara bulat oleh para pemegang saham. Keputusan RUPS LB tersebut telah diibuatkan aktanya oleh Notaris Rahmawati Laica Marzuki, SH dengan Akta Pernyataan Tentang Keputusan Para Pemegang Saham sebagai Pengganti Rapat Umum Pemegang saham Perseroan Terbatas PT. Bank Sulsel, Nomor 16 Tanggal 10 Februari 2011. Dimana dalam akta tersebut para pemegang sahan memutuskan untuk merubah nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat PT. Bank Sulsel menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Disingkat PT. Bank Sulselbar.

Perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU-11765.AH.09.02 Tahun 2011 Tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. Disamping itu,

perubahan nama ini juga telah memperoleh Persetujuan Bank Indonesia berdasarkan kepada Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 13/32/KEP. GBI/2011 Tentang Perubahan Penggunaan Izin Usaha Atas nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat PT. Bank Sulsel menjadi izin usaha atas nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat disingkat menjadi PT. Sulselbar.

4.2 Kegiatan Instansi

Adapun kegiatan instansi yang dilakukan oleh PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar, yaitu:

1. Membantu melaksanakan pembangunan yang merata ke seluruh daerah Sulawesi Selatan.
2. Berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah
4. Menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan
5. Menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik, memberikan layanan yang memuaskan, dan mematuhi peraturan dengan jujur.

6. Menjalankan prinsip memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, pelanggan, karyawan dan masyarakat.

4.3 Struktur Instansi

Sebagai organisasi yang mempunyai manajemen yang baik, perlunya pengelolaan yang efektif dan efisien agar sasaran yang diharapkan dapat tercapai seoptimal mungkin. Sebagaimana diketahui bahwa dalam menjalankan suatu organisasi maka perlu diadakan pembagian kerja yang baik dan terperinci mengenai tugas dan wewenang dan tanggung jawab setiap individu yang berada dalam suatu bagian tertentu dapat dengan jelas mengetahui peranannya dalam organisasi dimana mereka terlibat sebagai anggota.

Untuk itu perlu dibuat struktur organisasi beserta pembagian tugas pada bidang masing-masing, sehingga diharapkan dengan adanya pengetahuan setiap karyawan akan melaksanakan tugas dan wewenang dan tanggung jawab yang baik dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Adapun pembagian tugas dalam PT. Bank Sulsebar Cabang Utama Makassar diuraikan sebagai berikut :

1. Tugas Pemimpin Cabang Utama
 - a. Mengawasi jalannya operasi cabang secara keseluruhan yang meliputi fungsi fungsi pemasaran (dana dan kredit) dan fungsi operational cabang.

- b. Mengawasi jalannya operasi cabang secara keseluruhan yang meliputi fungsi fungsi pemasaran (dana dan kredit) dan fungsi fungsi operasional cabang. Untuk itu pemimpin cabang utama harus menyusun rencana kerja untuk tersebut disetujui, maka pemimpin cabang utama harus memastikan rencana kerja tersebut dapat diimplementasikan dengan baik.
- c. Memprioritaskan aktivitas pencarian funding berturut-turut berupa produk giro, tabungan dan deposito sekaligus memelihara nasabah existing baik pemerintah daerah maupun nasabah retail. Pemimpin cabang utama berwenang memberikan penawaran harga khusus untuk funding yang kompetitif kepada prime costumer dengan mangacu kepada kebijakann pricing yang dibuat ALCO kantor pusat.
- d. Berperan untuk memastikan unit kerja mencari secara aktif dan memproses kredit produktif dari sekto unit riil apapun hingga memantau kredit tersebut agar berkualitas baik sampai pada tahap pelunasan. Pemimpin cabang utama memastikan prinsip *prudent* dan *4 eyes principle* bagi kredit produktif dari sektor riil di daerah setempat. . Pemimpin cabang utama juga harus turut menjaga kuantitas dan kualitas kredit konsumtif agar nasabah yang ada tidak direbut oleh kompetitor.
- e. Memastikan penyelesaian dari *extra comtable* dapat di *collect* secara maksimal sehingga berkontribusi bagi pencapaian target laba cabang. Selain itu pemimpin cabang juga harus mampu menganalisa dan

menyusun rencana kerja strategis untuk penambahan dan pengembangan *delivery channel* di daerahnya masing-masing.

2. Tugas Wakil Pimpinan (Wapinca) Bidang Pemasaran.
 - a. Mengawasi jalannya operasi bidang pemasaran di cabang utama yang meliputi fungsi pemasaran (dana dan kredit) dan fungsi pengawasan dan pengendalian kredit.
 - b. Mengkoordinir aktivitas pencarian funding dari nasabah baru berturut-turut berupa produk giro, tabungan, dan deposito sekaligus memelihara nasabah funding yang ada baik dana pemda maupun dana retail.
 - c. Memastikan unit kerja mencari secara aktif dan memproses kredit produktif hingga memantau kredit tersebut berkualitaas baik hingga lunas. Wakil pimpinan cabang utama bidang pemasaran memastikan pula penerapan *prudent* dan *4 eyes principle* bagi kredit produktif yang berkualitas sehingga cabang berperan secara signifikan menggerakkan perekonomian daerah setempat. Wakil pimpinan cabang utama bidang pemasaran juga turut menjaga kuantitas dan kualitas kredit konsumtif untuk mempertahankan nasabah.
3. Tugas Wakil Pemimpin (Wapinca) Bidang Operasional
 - a. Memastikan tersediannya pelayanan nasabah yang prima pada transaksi *core banking* dan ATM, memastikan *service level* administrasi dan analisa kredit yang berkualitas, memastikan upaya-upaya optimalisasi perolehan *fee based income* (FBI) sekaligus

- memastikan operasional kerja bank efisien dan efektif guna mendukung pencapaian target cabang berdasarkan rencana bisnis tahunan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).
- b. Mengawasi jalannya operasional di cabang utama yang meliputi fungsi-fungsi layanan prima, fungsi administrasi dan analisa kredit, fungsi akuntansi dan pelaporan serta fungsi umum dan SDM, dan melakukan evaluasi terhadap kinerja kantor kas. Untuk itu wakil pemimpin cabang utama bidang operasional harus menyusun rencana kerja untuk mendukung pencapaian kerja cabang.
 - c. Memastikan pelayanan secara prima kepada nasabah di *banking hall* dan dilokasi mesin ATM, memastikann *service level* administrasi dan analisa kredit dijalankan sesuai standar dan aturan yang berlaku, memastikann upaya upaya strategis telah dilakukan optimal untuk mendukung perolehan FBI secara maksimal dan mengendalikan jalannya kegiatan operasional bank dan umum telah dilakukan dengan prinsip prinsip efisiensi dan proporsional sehingga mampu mendukung pencapaian rencana bisnis tahunan bidang operasional.
 - d. Kegiatan kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap hari adalah memastikan kegiatan operasional berjalan baik dan lancar melakukan *meeting* bulanan bidang operasional terkait evaluasi dan rencana aksi ke depan bidang operasional serta melakukan evaluasi tahunan atas kinerja bidang operasional.

4. Tugas Pemimpin Seksi Pemasaran
 - a. Memasarkan kredit, dana dan jasa bank kepada nasabah/calon nasabah.
 - b. Memproses permohonan kredit komersial dan juga permohonan kredit konsumtif kepada pegawai negeri dan swasta.
 - c. Melaksanakan pembinaan nasabah dan penagihan.
5. Tugas Pemimpin Seksi Pelayanan
 - b. Melayani rekening giro, tabungan dan deposito yang lama dan baru dan melayani permintaan fasilitas *card* (ATM).
 - c. Mengelola transaksi *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito rupiah, valuta asing serta memberikan informasi dan *service* kepada nasabah.
 - d. Mengelola transaksi jasa dalam negeri dan membuat laporan.
6. Tugas Pemimpin Seksi Analisis & Administrasi Kredit
 - a. Memastikan tercapainya target jumlah nasabah bermasalah yang diselamatkan dan diselesaikan melalui pengelolaan fungsi Pengawasan dan Pengendalian kredit di Cabang Utama secara optimal sesuai dengan strategi cabang guna mendukung pencapaian target kredit yang berkualitas pada intra comparable dan tingkat pengembalian kredit extra comparable berdasarkan rencana anggaran dan kerja cabang.
 - b. Mengawasi jalannya operasional seksi pengawasan dan pengendalian kredit di cabang utama yang meliputi fungsi pengawasan dan pengendalian kredit bermasalah. Terdapat dua tugas pokok seksi ini

yaitu upaya perbaikan kualitas kredit (penihilan NPL) bagi kredit intra compatable dan penyelesaian kredit extra compatable (hapus buku).

- c. Menganalisa sejak dini action plan apa yang akan ditempuh terhadap masing- masing debitur.
- d. Pemimpin seksi Pengawasan dan pengendalian kredit cabang utama harus mampu mengendalikan NAK yang dibuat subordinatnya, apakah layak bagi debitur untuk dilakukan upaya penyelamatan (R3) sekaligus mampu memutuskan tindakan awal terhadap debitur apakah ditempuh upaya penyelamatan atautkah penyelesaian.

7. Tugas Pemimpin Seksi Akuntansi dan Pelaporan

- a. *Checker* Cabang Utama bertanggung jawab atas proses verifikasi data yang memastikan bahwa data yang di input oleh Teller dan petugas Data Entry sudah sesuai dengan cara membandingkan hasil validasi dengan nilai nominal, nomor rekening dan nama nasabah seperti yang tertera pada warkat transaksi. Setelah melakukan proses verifikasi petugas *Checker* Cabang Utama lalu membutuhkan paraf pada tempat yang disediakan di warkat. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara hasil validasi dengan data yang tercatat pada voucherwarkat, petugas checker lalu mengkonfirmasi hal ini kepada staff teller/data entry.
- b. Memastikan dilakukannya proses verifikasi data melalui pengecekan transaksi secara optimum sesuai dengan fungsi akuntansi dan pelaporan guna mendukung pencapaian indeks kepuasan pelanggan berdasarkan rencana anggaran dan kerja cabang. Untuk itu checker

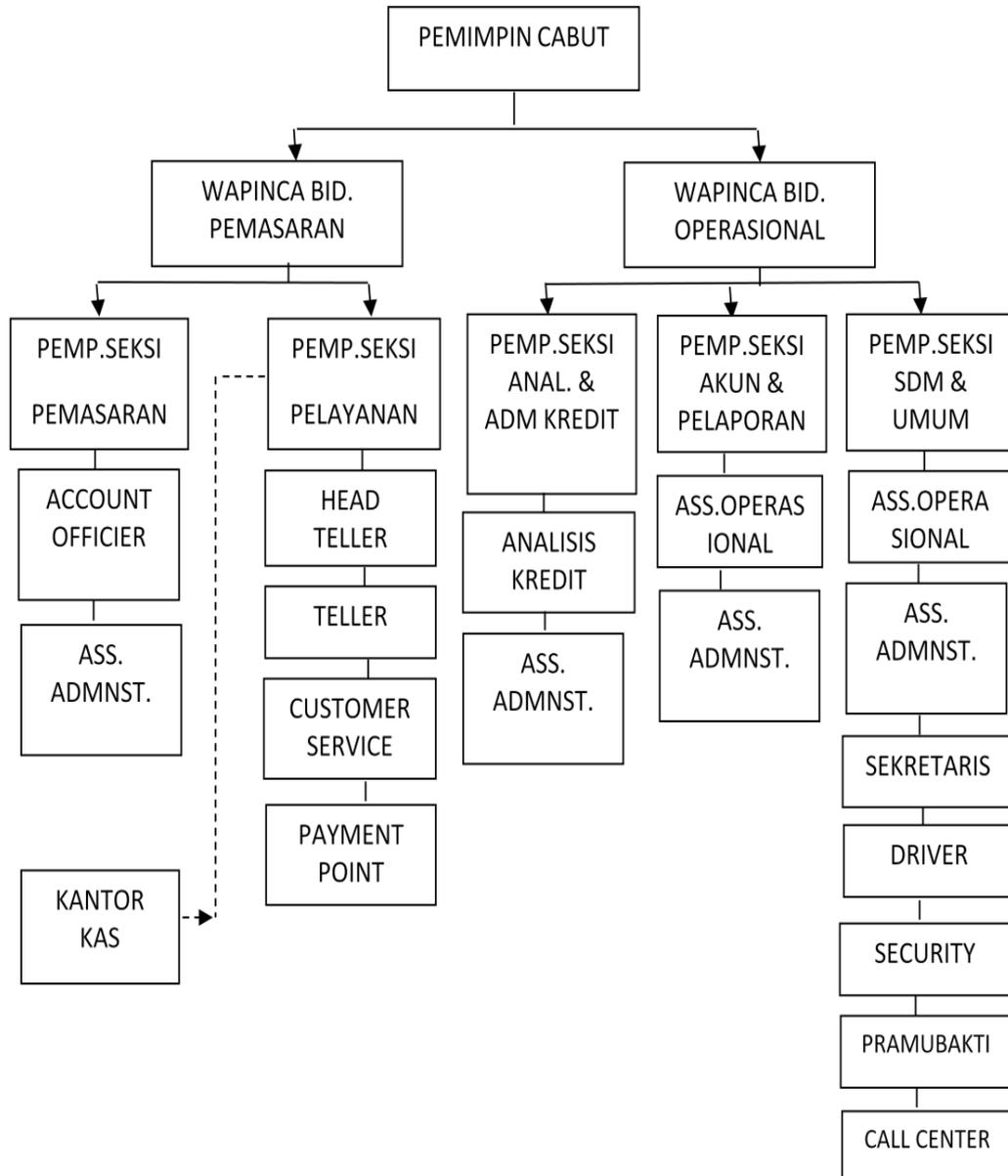
cabang utama harus menyusun rencana kerja untuk mendukung pencapaian rencana kerja seksi akuntansi dan pelaporan. Setelah rencana tersebut disetujui, maka checker cabang utama harus memastikan rencana kerja tersebut dapat diimplementasikan dengan baik.

8. Tugas Pemimpin Seksi SDM & Umum

Memastikan tersedianya layanan nasabah yang prima untuk pelanggan internal yang berkaitan dengan fungsi umum melalui kegiatan utama seperti mengelola kepegawaian, keperluan logistik, mengelola ATI (Aktiva Tetap dan Inventaris), administrasi umum dan laporan-laporan terkait dengan seksi umum dan SDM di kantor cabang guna mendukung tersedianya fasilitas fisik yang representative bagi terciptanya layanan yang prima untuk nasabah.

STRUKTUR ORGANISASI

PT. BANK SULSELBAR CABANG UTAMA MAKASSAR



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. Bank Sulselbar Cabang Utama

Makassar

Sumber : PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar 2014

4.4 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Sulselbar tahun 2019-2021. Bank Sulselbar adalah Bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Daerah yang berstatus Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan merupakan bank yang memiliki presetasi dibidang perbankan dan mendominasi perbankan Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bank Sulselbar masuk dalam kategori bank besar di kedia provinsi tersebut dengan *total asset* mencapai lebih dari 27 triliun rupiah (lihat table 9).

Tabel 10.

Total Aset Bank Sulselbar

Keterangan	Total aset (jutaan rupiah)		
	2019	2020	2021
Kas	454.879	536.240	567.740
Kredit yang Diberikan	17.509.420	18.509.952	19.758.486
Surat Berharga	791.003	1.175.620	1.519.834
Lain-lain	4.786.360	4.477.428	5.938.913
TOTAL	23.541.662	24.830.410	27.784.973

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan table di atas, diketahui *total asset* Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah Rp.23,541,662 triliun, Rp. 24,830,410 triliun, dan Rp.27,784,973 triliun. Dan *total asset* yang telah ditampilkan pada table 9 di atas, maka akan dapat diketahui pertumbuhan *total asset*. Dimana Bank Sulselbar, meskipun tiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang relatif rendah, namun Sulselbar memiliki tren yang positif, yakni memiliki pertumbuhan yang

selalu meningkat selama tiga tahun tersebut. Kemudian untuk tren pertumbuhan rata-rata *total aset* Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 mengalami tren yang positif. Total Aset pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 11,90% menjadi Rp27.784.973 juta dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar Rp24.830.410 juta. Rata-rata pertumbuhan Aset selama 5 tahun adalah 12,18%.

Selain total aset, Bank Sulselbar juga memiliki total modal dalam jumlah yang besar. Modal bank berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya, artinya modal berfungsi sebagai pelindung kepentingan deposan. Data total modal Bank Sulselbar tahun 2019-2021 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 11.

Total Modal Bank Sulselbar

Keterangan	Total Modal (jutaan rupiah)		
	2019	2020	2021
Modal Saham	1.098.410	1.143.160	2.137.296
Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya	1.714.130	1.888.103	1.181.054
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	616.691	620.931	651.826
Lain-lain	14.517	34.325	261.538
TOTAL	3.443.748	3.686.519	4.231.714

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata total modal Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah Rp. 3.443.748 juta, Rp. 3.686.519

juta, dan Rp. 4.231.714 juta. Berdasarkan total modal yang telah ditampilkan pada tabel 10 di atas, maka akan dapat diketahui pertumbuhan total modal di atas menggambarkan tren atau kecenderungan pertumbuhan total modal Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021. Terlihat bahwa tren pertumbuhan rata-rata total modal Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 mengalami tren positif. Total Ekuitas pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 14,79% menjadi Rp4.231.714 juta dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar Rp3.686.519 juta. Rata-rata pertumbuhan Ekuitas selama 5 tahun adalah 11,89%.

Selanjutnya Bank Sulselbar juga memiliki total kewajiban dalam jumlah yang sangat besar. Total kewajiban didominasi oleh tabungan dan simpanan berjangka. Dengan demikian, peningkatan total kewajiban dapat diartikan sebagai peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. Namun, total kewajiban dalam jumlah yang sangat besar berpotensi menjadi sumber kegagalan bank jika terjadi kepanikan yang mengakibatkan penarikan dana secara besar-besaran (*bank rush*). Data total kewajiban Bank Sulselbar tahun 2019-2021 dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 12.

Total Kewajiban Bank Sulselbar

Keterangan	Total Kewajiban (triliun rupiah)		
	2012	2013	2014
Pihak Ketiga-Konvensional	14.841.901	15.018.582	17.475.386
Surat Berharga yg diterbitkan	1.697.223	2.447.313	2.276.558
Lain-lain	2.871.681	3.019.315	2.963.137

TOTAL	19.410.805	20.485.210	22.715.081
-------	------------	------------	------------

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata total kewajiban Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah Rp. 19.410.805 juta, Rp. 20.485.210 juta, dan Rp. 22.715.081 juta. Berdasarkan total kewajiban yang telah ditampilkan pada tabel 11 di atas, maka akan dapat diketahui pertumbuhan total kewajiban di atas menggambarkan tren atau kecenderungan total kewajiban Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021. Terlihat bahwa Bank Sulselbar memiliki tren yang meningkat. Total liabilitas pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 10,89% menjadi Rp. 22.715.081 juta dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar Rp. 20.485.210 juta. Rata-rata pertumbuhan Liabilitas selama 5 tahun adalah 12,32%.

Selain memiliki *total aset*, total modal, dan total kewajiban dalam jumlah yang besar, Bank Sulselbar juga memiliki jaringan yang sangat luas, sistem transaksi yang kompleks atas jasa perbankan, dan keterkaitan yang erat dengan sektor keuangan yang lain. Bank Sulselbar memiliki layanan uang elektronik berbasis teknologi *chip* yaitu nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip* yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi dan membayar tagihan rutin tanpa harus memiliki rekening bank.

Dari segi praktik konglomerasi, Bank Sulselbar terlibat hampir di semua sektor keuangan. Di antara keempat Bank Sulselbar, seluruhnya memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang industri perbankan syariah. Bank Sulselbar memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang industri pembiayaan

agrobisnis dengan menguasai sebanyak 79,79 persen saham dan secara resmi menjadi pemegang saham pengendali sebuah bank agrobisnis. Bank Sulselbar bekerja sama dengan salah satu perusahaan asuransi dan manajemen aset untuk membangun sebuah perusahaan patungan yang bergerak di bidang industri asuransi jiwa dan asuransi umum.

Sebagai bank yang mendominasi perbankan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dan menguasai hajat hidup banyak orang, baik kinerja maupun tingkat kesehatan Bank Sulselbar harus selalu dipelihara dan ditingkatkan. Mengingat pengaruh bank Sulselbar yang sangat besar terhadap stabilitas sistem keuangan dan sistem perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat secara keseluruhan.

4.5 Hasil Penelitian

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan Bank Sulselbar tahun 2019-2021 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Sulselbar ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

a. NPL (*non Performing Loan*)

Rasio NPL dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola

kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL diperoleh dari kredit bermasalah yaitu merupakan kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Berikut hasil perhitungan rasio NPL masing- masing Bank Sulselbar tahun 2019-2021.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$$

$$NPL = \frac{\text{Kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 13.
Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio NPL

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang lancar	Diragukan	Macet	Total kredit	
2019	816,579	832,095	3,410,758	17,509,420	1,25%
2020	930,623	949,415	3,624,233	18,509,952	0,67%
2021	1,043,082	1,201,996	3,974,665	19,758,486	0,92%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan Berdasarkan tabel 12 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2019, nilai rata-rata NPL Bank Sulselbar sebesar 1,25 persen. Pada tahun 2020 nilai rata-rata NPL Bank Sulselbar sebesar 0,67 persen. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai rata-rata NPL Bank Sulselbar sebesar 0,92 persen. NPL terbaik pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,67 persen.

Tabel di atas menggambarkan nilai rata-rata NPL Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 memiliki tren atau kecenderungan yang fluktuatif,

hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata NPL pada tahun 2020 lebih kecil dari rata-rata NPL 2019, akan tetapi NPL tahun 2021 lebih tinggi dari tahun 2020. Jadi tren NPL Sulselbar terus meningkat pada tahun 2020, selanjutnya pada tahun 2021 nilai NPL Sulselbar kembali meningkat dari nilai NPL tahun sebelumnya. Kenaikan nilai NPL Sulselbar pada tahun 2021 diakibatkan karena pertumbuhan kredit yang semakin tinggi, diikuti dengan kurangnya penerapan prinsip kehati-hatian bank dalam memilih calon nasabah dan juga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut sehingga mengganggu kemampuan nasabah dalam membayar atau melunasi hutangnya. Oleh sebab itu rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Sulselbar pun meningkat.

Meskipun nilai NPL Bank Sulselbar tahun 2021 lebih besar dibanding tahun sebelumnya, namun nilai NPL tersebut masih berada di bawah 5 persen yakni batas maksimal NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga nilai NPL yang dimiliki oleh Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 masuk dalam kriteria sangat sehat.

b. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito berjangka. Rasio LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang

diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Tabungan} + \text{giro} + \text{deposito berjangka}}$$

Tabel 14.
Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio LDR

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total kredit	
2019	182,481,686	79,403,214	177,267,237	17,509,420	20,72%
2020	210,234,683	78,666,064	201,585,766	18,509,952	18,65%
2021	232,722,519	89,430,267	283,457,544	19,758,486	17,47%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel 13 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2019 nilai rata-rata LDR Bank Sulselbar sebesar 20,72 persen.. Pada tahun 2020 nilai rata-rata LDR Bank Sulselbar sebesar 18,65 persen. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai rata-rata LDR Bank Sulselbar sebesar 17,47 persen. LDR terbaik pada tahun 2021 tersebut karena paling rendah prosentasinya. Tabel di atas menggambarkan nilai rata-rata LDR Bank Sulselbar tahun 2019-2021 memiliki tren atau kecenderungan yang positif.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pemberian kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Berikut hasil *self assessment* yang dilakukan oleh masing-masing Bank Sulselbar tahun 2019-

2021:

Tabel 15.

Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Nilai GCG

Tahun	GCG	Kriteria
2019	1,31	Sangat Sehat
2020	1,29	Sangat Sehat
2021	1,14	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel 14 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2019-2021 rata-rata nilai GCG Bank Sulselbar setiap tahun menurun dan berada di bawah 1,5 sehingga masuk dalam peringkat sangat sehat. Nilai GCG yang semakin rendah menunjukkan bahwa penerapan GCG semakin baik.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Sulselbar ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM.

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Rata-rata total aset dalam satu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aset awal periode dengan nilai aset akhir periode dan kemudian dibagi dua.

Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Berikut hasil perhitungan rasio ROA masing- masing Bank Sulselbar tahun 2019-2021.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aset tahun sebelum} + \text{Aset tahun dihi} : 2} \times 100 \%$$

Tabel 16.

Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio ROA

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)			ROA (%)
	Laba Sebelum Pajak	Aset Tahun Sebelum	Aset Tahun Dihitung	
2019	23,859,572	459,899,248	551,336,790	3,36%
2020	27,910,066	551,336,790	626,182,926	3,12%
2021	30,859,073	626,182,926	801,955,021	3,09%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel 15 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2019, nilai rata-rata ROA Bank Sulselbar sebesar 3,36 persen. Tabel di atas menggambarkan nilai rata-rata ROA Bank Sulselbar memiliki tren atau kecenderungan yang menurun. Dan penurunan nilai ROA tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penurunan laba Bank Sulselbar pada tahun 2020, penurunan laba ini terjadi akibat kenaikan suku bunga yang

menyebabkan peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Sulselbar. Tercatat bahwa pada tahun 2021 beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Bank Sulselbar meningkat cukup besar dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp430,29 miliar di tahun 2020 menjadi Rp 771,17 miliar di tahun 2020, sebagai bagian dari kebijakan Perseroan untuk meningkatkan *coverage ratio* dari kredit yang bermasalah dan bilamana kredit bermasalah dapat diselesaikan maka cadangan tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan yang akan diterima di masa datang.

b. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aset produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga. Rata-rata aset produktif dalam satu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aktiva produktif awal periode dengan nilai aset produktif akhir periode dan kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan rasio NIM masing-masing Bank Sulselbar tahun 2019- 2021.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aset produktif}} \times 100\%$$

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{beban bunga}}{\text{aset produktif tahun sebelum} + \text{tahun dihi} : 2} \times 100\%$$

Tabel 17.

Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NIM

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif Tahun Sebelum	Aset Produktif Tahun Dihitung	
2019	49,610,421	13,126,655	432,647,000	499,042,000	5,83
2020	59,461,084	15,354,813	499,042,000	568,546,000	6,54
2021	75,122,213	23,679,803	568,546,000	728,094,000	7,25

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel 16 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2019 nilai rata-rata NIM Bank Sulselbar sebesar 5,83 persen. Tabel di atas menggambarkan rata-rata NIM Bank Sulselbar memiliki tren atau kecenderungan yang menurun. Namun nilai NIM Bank Sulselbar selama tiga tahun tersebut masih berada dalam peringkat yang sama yaitu sangat sehat. Selanjutnya untuk tren NIM dari masing-masing Bank Sulselbar yaitu terlihat bahwa tren NIM milik BRI dan Sulselbar mengalami tren positif atau cenderung naik. Semakin besar nilai NIM maka menunjukkan bahwa bank semakin mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga sehingga laba bank juga akan menjadi semakin meningkat.

4. Permodalan (*Capital*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan

Bank Sulselbar ditinjau dari aspek *capital* pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Risiko yang dimaksud disini ada 3 risiko yaitu risiko Kredit, Risiko Operasional dan risiko Pasar. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMM). Berikut hasil perhitungan rasio CAR masing-masing Bank Sulselbar tahun 2019-2021.

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$CAR = \frac{\text{Modal inti} + \text{modal pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 18.

Kesehatan Bank Sulselbar Berdasarkan Rasio CAR

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)			CAR (%)
	Modal Inti	Modal Pelengkap	ATMR	
2019	51,593,002	3,540,675	325,352,028	22,98%
2020	65,964,040	3,507,996	408,858,393	24,03%
2021	82,108,763	3,597,794	468,182,076	21,30%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Berdasarkan tabel 17 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2019 nilai

rata-rata CAR Bank Sulselbar sebesar 22,98 persen. Tabel di atas menggambarkan rata-rata CAR Bank Sulselbar memiliki tren atau kecenderungan yang fluktuatif. Namun secara keseluruhan nilai rata-rata CAR Bank Sulselbar selama tiga tahun tersebut masih berada dalam peringkat yang sama yaitu sangat sehat. Selanjutnya tren atau kecenderungan CAR dari Bank Sulselbar yaitu terlihat bahwa tren CAR Bank Sulselbar selama periode tersebut adalah fluktuatif yaitu menunjukkan CAR yang naik dan turun setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa permodalan Bank Sulselbar selama periode tersebut membaik. Bahkan pada tahun 2020 Bank Sulselbar berhasil mencapai CAR sebesar 24,03 persen, yaitu nilai CAR tertinggi di Bank Sulselbar.

5. Aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*)

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar berdasarkan Metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, earnings, dan Capital*) selama tahun 2019-2021 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 19.
Penetapan Peringkat Komposit Bank Sulselbar Berdasarkan Metode
RGEC Pada Tahun 2019-2021

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2019	Risk Profile	NPL	1,25%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	20,72%		√				Sehat		
	GCG	GCG	1,31	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	3,36%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,83%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	22,98%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	3	-	-	(27/30)*100% = 90,00%		
2020	Risk Profile	NPL	0,67%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	18,65%		√				Sehat		
	GCG	GCG	1,29	√					Sangat Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	3,12%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,54%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	24,03%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3	-	-	(26/30)*100% = 86,67%		
2021	Risk Profile	NPL	0,92%		√				Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	17,47%			√			Sehat		
	GCG	GCG	1,14		√				Sangat Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	3,09%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	7,25%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	21,30%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3	-	-	(26/30)*100% = 86,67%		

Sumber: Laporan Keuangan Bank Sulselbar, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank Sulselbar berdasarkan metode RGEC selama tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital* secara keseluruhan berada dalam peringkat sangat sehat. Ketika keadaan ekonomi Indonesia

yang semakin menurun dapat dilihat dari kondisi BI *rate* yang semakin meningkat selama tahun 2019-2021 yaitu sebesar 5,75 persen, 7,50 persen sampai 7,75 persen. Namun hal tersebut bukanlah penghalang bagi Bank Sulselbar untuk terus mempertahankan kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sangat sehat.

4.6 Pembahasan

1. Risiko Profil (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Sulselbar ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

a) NPL (*Net Performing Loan*)

Nilai rata-rata NPL Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 1,25 persen, 0,67 persen dan 0,92 persen. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Sulselbar berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ masuk dalam kriteria sehat. NPL yang diperoleh oleh Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) maksimal adalah sebesar

5%. Terlihat pula bahwa nilai NPL pada tahun 2013 dan 2014 lebih kecil dari tahun 2012. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

b) LDR (*Loan to Deposit ratio*)

Nilai rata-rata LDR Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 20,72 persen, 18,65 persen dan 17,47 persen. Terlihat bahwa pada tahun 2013 nilai LDR meningkat, namun masih berada dalam peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank Sulselbar memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya Bank Sulselbar perlu menyetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada

tahun-tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai LDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak bank perlu menjaga tingkat *Loan to Deposit Ratio* pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92 persen. Selama tahun 2019-2021 Bank Sulselbar terlihat telah mampu menjaga LDR bank pada kisaran ideal yang telah ditetapkan.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 memperoleh nilai 1,31, 1,29, dan 1,14 dengan kriteria sangat sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen Bank Sulselbar atas pelaksanaan prinsip GCG berjalan dengan sangat baik. Sehingga pada tahun tiga tahun tersebut Bank Sulselbar tergolong bank yang sangat terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Sulselbar ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu dengan menggunakan rumus ROA dan NIM.

a) ROA (*Return On Asset*)

Nilai rata-rata ROA Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 3,36 persen, 3,12 persen dan 3,09 persen. Terlihat bahwa ROA Bank Sulselbar pada tahun 2013 meningkat seiring dengan menurunnya rasio kredit bermasalah (NPL) dan meningkatnya rasio likuiditas (LDR) yang berarti juga meningkatnya penyaluran kredit. Namun pada tahun 2014 ROA menurun, hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat suku bunga yang secara umum menyebabkan Peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Bank Sulselbar. Namun secara keseluruhan ROA yang telah dimiliki oleh Bank Sulselbar selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Sulselbar dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio $ROA > 1,5\%$ masuk dalam kriteria sangat sehat.

b) NIM (*Net Interest Margin*)

Nilai rata-rata margin bunga bersih (NIM) Bank Sulselbar pada tahun 2019-2021 masing-masing sebesar 5,83 persen, 6,54 persen dan 7,25 persen. Terlihat bahwa pada tahun 2020 nilai rata-rata NIM sedikit meningkat hal ini

menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih Bank Sulselbar juga membaik, namun pada tahun 2021 nilai rata-rata NIM menurun hal ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga yang ditanggung oleh Bank Sulselbar pada tahun tersebut. Namun secara keseluruhan dengan nilai rata-rata NIM sebesar itu menunjukkan kemampuan Bank Sulselbar dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama tiga tahun tersebut sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio NIM > 3% masuk dalam kriteria sangat sehat. Sehingga dapat diindikasikan bahwa selama tahun 2019-2021 Bank Sulselbar memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

4. Permodalan (*Capital*)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan mengitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Sulselbar tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata CAR masing-masing adalah 22,98 persen, 24,03 persen dan 21,30 persen dengan kriteria sangat sehat. Meskipun terlihat bahwa pada tahun 2020 nilai CAR sedikit menurun namun secara keseluruhan CAR Bank Sulselbar tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke Bank Sulselbar. Nilai CAR yang dimiliki Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021

berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

5. Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, dan Capital*)

Penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* selama tahun 2019-2021 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Dengan rincian bahwa pada tahun 2019-2021 Peringkat Komposit Bank Sulselbar berturut-turut adalah 90,00 persen, 86,67 persen dan 86,67 persen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dan Ngadirin Setiawan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 tersebut masuk dalam peringkat 1.

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Sulselbar dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile*) Bank Sulselbar dengan menggunakan 2 indikator yaitu factor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2019-2021 berturut-turut berada dalam kondisi yang sangat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata NPL Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 1,25 persen, 0,67 persen, dan 0,92 persen berada dalam kondisi sangat sehat. Sedangkan nilai rata-rata LDR Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 20,72 persen, 18,65 persen, dan 17,47 persen berada dalam kondisi sehat.
2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Sulselbar pada tahun 2019-2021 berturut-turut diperoleh nilai rata-rata GCG sebesar 1,31, 1,29, dan 1,14 berada pada peringkat 1, yang artinya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada tahun tersebut telah terlaksana dengan sangat baik.
3. Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings*) Bank Sulselbar dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2019-2021 berada dalam kondisi

sangat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata ROA Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 3,36 persen, 3,12 persen, dan 3,09 persen berada dalam kondisi sangat sehat. Selanjutnya nilai rata-rata NIM Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 5,83 persen, 6,54 persen, dan 7,25 persen berada dalam kondisi sangat sehat. Nilai rata-rata ROA dan NIM yang diperoleh Bank Sulselbar tersebut menunjukkan bahwa Bank Sulselbar telah berhasil menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efektif sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi selama tahun 2019-2021.

4. Hasil penilaian Permodalan (*Capital*) Bank Sulselbar selama tahun 2019-2021 berada dalam kondisi sangat sehat, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata CAR Bank Sulselbar selama tiga tahun tersebut berturut-turut adalah 22,98 persen, 24,03 persen, dan 21,30 persen dengan kriteria sangat sehat. Nilai rata-rata CAR tersebut berada di atas standar minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8 persen, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank Sulselbar telah mampu mengelola permodalan perusahaan dengan sangat baik.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Sulselbar dilihat dari aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun 2019-2021 menempati Peringkat Komposit 1 (PK- 1). Sehingga Bank Sulselbar selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor- faktor penilaian, antara lain *risk profile*,

penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak bank
 - a. Penilaian factor Profil risiko (*Risk Profile*), dari aspek risiko sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet khususnya kepada Bank Sulselbar yang memiliki rasio NPL lebih tinggi sehingga kualitas kredit tergolong lebih rendah.
 - b. Penilaian faktor Profil risiko (*Risk profile*), dari aspek risiko likuiditas sebaiknya Bank Sulselbar sebagai salah satu Bank Sulselbar yang memiliki rasio LDR yang melebihi batas maksimal dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.
 - c. Sebagai bank yang berstatus Badan Usaha Milik Daerah sebaiknya Bank

Sulselbar mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2014. Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 3 (2): 1-27.
- Agustina dan Wijaya, 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio Bank Swasta Nasional Di Bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3 (2): 101-109.
- Alawiyah, Tuti. 2016. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5 (2): 114-123.
- Alizatul Fadhila*. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Al Mamunn. 2013. Performance Evaluation of Prime Bank Limited in Terms of Capital Adequacy. *Global Journal of Management and Business Research Finance*, 13 (9): 1-5.
- Altan, Beduk, Yusufazari, 2014. Performance Analysis of Banks In Turkey Using Camel Approach. 14th International Academic Conference, Malta. 28 October 2014.
- Aryani.(2008). Analisis Pengetahuan dan Motivasi Perawat yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Dr Moewardi Surakarta Tahun 2008. Semarang: Tesis. (Tidak diterbitkan) Aspal and Misra. 2013. A Camel Model Analysis of State Bank Group. *World Journal of Social Sciences*, 3 (4): 36 – 55.
- Bank Indonesia. 1998. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Sulselbar. 2012, 2013, 2014. *Laporan Keuangan Bank Sulselbar*. Jakarta: Bank Sulselbar.
- Bank Negara Indonesia. 2012, 2013, 2014. *Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia*. Jakarta: Bank Negara Indonesia.

- Bank Rakyat Indonesia. 2012, 2013, 2014. *Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia*. Jakarta: Bank Rakyat Indonesia.
- Bank Tabungan Negara. 2012, 2013, 2014. *Laporan Keuangan Bank Tabungan Negara*. Jakarta: Bank Tabungan Negara.
- Berger, A., Demirguc-Kunt, A., Levine, R., Haubrich, J., 2004. Bank concentration and competition: an evolution in the making. *Journal of Money, Credit and Banking* 36, 433–453.
- Bratanovic, Sonja Brajovic dan Hannie van Greuning. 2009. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, Teguh et al. 2017. Islamic Bank Listed In Financial Market: Risk, Governance, Earning, And Capital. *Journal of Islamic Economics*. January 2017, 9 (1): 1-12.
- Christopoulos, Apostolos G. 2011. Could Lehman Brothers' Collapse Be Anticipated? An Examination Using CAMELS Rating System. *International Business Research*, 4 (2): 11-19.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dwinanda dan Wiagustini. 2015. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4 (1): 126-142
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ferdinand, Augusty (2000), *Manajemen Pemasaran: Sebuah Pendekatan Strategik*, Research Paper Series, BP UNDIP.
- Ferrouhi. 2014. Moroccan Banks Analysis Using CAMEL Model. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4 (3): 622-627.
- Fitrawati, dkk. 2016. Penerapan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Dalam Menganalisis Kinerja Bank Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada PT Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37 (1): 28-36.
- Gupta. 2014. An Analysis of Indian Public Sector Banks Using Camel Approach. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668, 16 (1): 94-102.

- Hafiza dan Siti. 2015. Using The Camel Framework In Assessing Bank Performance In Malaysia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 23 (1): 109-127.
- Hariasih, Misti. 2016. Analisis Kinerja Bank Dengan Penerapan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Studi Pada Bank Usaha Milik Negara yang Listing di BEI. Seminar Nasional Ekonomi Bisnis 2016, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 17 September 2016.
- Hasibuan, Malayu. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Julius R. Latumaerissa. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2011, "Analisis Laporan Keuangan", Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keovongvichith & Phetsathaphone, 2012. An Analysis of the Recent Financial Performance of the Laotian Banking Sector during 2005-2010. *International Journal of Economics and Finance*, 4(4): 148-162.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, 2016. *Marketing Managemen*, 15th Edition, Pearson Education, Inc.
- Kumar and Subha, 2015. Health Check Of New Private Sector Banks In India Using Camel Model. *International Journal of Environmental Research*, 12(3):Kusumawardani, Angrawit. 2014.
- Kuncoro dan Suharjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE
- Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels Dan RGEC Pada PT. Bank Xxx Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19 (3): 16-22.
- Lasta, Heidy Arrvida, dkk. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2): 1-10.
- Mahardika, Dewa PK. 2015. *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gramata Publishing.

- Menon, Anil, *et al.* 1999. "Antecedents and Consequences of Marketing Strategy Making: A Models and A Test". *Journal of Marketing*. Vol. 63, April, p. 18- 40.
- Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nangoy, Enicar; Maryam Mangantar; Paulina Van Rate (2022). Analisis Pengaruh Variabel Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bumn Periode 2012 – 2019. *Jurnal EMBA* Vol.10 No.2 April 2022, Hal. 115-123.
- Nimalathasan, 2010. A Comparative Study Of Financial Performance Of Banking Sector In Bangladesh – An Application Of Camels Rating System. *Annals Of University Of Bucharest, Economic And Administrative Series*, Nr. 2 (2008): 141-152.
- Nur Artyka. 2015. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permana, Bayu Aji. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS Dan Metode RGEC. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 1 (1): 1-21.
- Pramana dan Artini. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Tbk. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5 (6): 3849-3978.
- Prasad and Ravinder, 2012. A Camel Model Analysis of Nationalized Banks in India. *International Journal of Trade and Commerce-IIARTC*, 1 (1): 23-33.
- Prastyananta, Fungsi dkk. 2016. Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2): 68-76.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

- Riadi, M. (2014). Pembiayaan Bermasalah - KajianPustaka.com. Retrieved February 26, 2014, from <https://www.kajianpustaka.com/2014/02/pembiayaan-bermasalah.html>
- Rivai, Veithzal, dkk. 2012. *Commercial Bank Management:Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra,Lyndon. (2013). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta : Binarupa Aksara
- Siregar, Altaffany; Elfina O. P. Damanik; Johannes W. P. Purba (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank BUMN Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning And Capital (RGEC) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekombis Review*, Vol. 10 No. 2, Juli 2022 page: 673 – 718
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarni (2021). Peran Bank Sebagai Lembaga Perantara (Intermediary) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. *Jurnal Ganec Swara* Vol. 15, No.1, Maret 2021.
- Suyitno, B. Y.dan Djawoto. (2017). Pengaruh NPL dan LDR Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2).
- Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami, Dian Ratri dan Tri Utami (2021). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pembiayaan Bermasalah Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, Volume 10 No 2 (2021) 188.

- Wulandari, Ayu; Endang Taufiqurahman (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Bumn Dengan Metode Rgec Periode 2014-2018. JURISMA: Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Volume 11 No.2 Tahun 2021.
- Veranda Aga Refmasari dan Ngadirin Setiawan. 2014. Penilaian Tingkat Kesehatan.
- Bank Umum Menggunakan Metode RGEC dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standar dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004. *Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia 2007. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/7/PBI/2007 Perihal Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/3/PBI/2006 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia, 2007. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia, 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia, 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia, 2011. *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Jakarta: Bank Indonesia, 2012. *Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- Jakarta: Bank Indonesia, 2014. *Booklet Perbankan Indonesia 2014*.
- Jakarta: Bank Indonesia. Undang-undang. 1992. *Undang-undang No. 7 Tahun 1992, tentang Perbankan*, 1998. *Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan*.